

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru

Yoyok Latifah

UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Latifah, Y. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Health Society*, 14(2). <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.241>

History

Received: 18 Agustus 2025

Accepted: 12 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Yoyok Latifah, UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur; yoyoklatifah83@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien tuberkulosis paru sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepatuhan minum obat selama pengobatan yang berlangsung lama. Kehadiran dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang mendorong pasien untuk tetap patuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien TB paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 48 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling*. Instrumen penelitian adalah *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) untuk variabel dukungan keluarga. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil: Sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya yaitu 29 orang (60,4%) dan sebagian besar responden tidak patuh minum obat yaitu 26 orang (54,2%). Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru dengan p-value 0,005 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur. Perawat diharapkan dapat membimbing keluarga pasien agar menjadi Pengawas Minum Obat (PMO) yang efektif.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, pasien tb paru, penyakit menular, perilaku

ABSTRACT

Background: Patients with pulmonary tuberculosis often face challenges in maintaining medication adherence during long-term treatment. The presence of family support can be a factor that encourages patients to remain compliant. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and medication adherence in patients with pulmonary tuberculosis in Cipendawa Village, Pacet Community Health Center, Cianjur Regency.

Method: This is a correlational study using a cross-sectional approach. The population consists of all pulmonary tuberculosis patients in Cipendawa Village, Pacet Health Center District, Cianjur Regency, with a sample size of 48 participants. Sampling was conducted using total sampling technique. The research instrument was the Perceived Social Support-Family (PSS-Fa) for the family support variable. Data analysis was performed using the chi-square test.

Result: Most respondents received support from their families, namely 29 people (60.4%), and most respondents did not comply with taking their medication, namely 26 people (54.2%). There was a relationship between family support and medication compliance in pulmonary tuberculosis patients with a p-value of 0.005 (<0.05).

Conclusions: There is a relationship between family support and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients in Cipendawa Village, Pacet Community Health Center, Cianjur Regency. Nurses are expected to guide patients' families to become effective Medication Supervisors (PMO).

Keyword: Family support, medication adherence, pulmonary tb patients, infectious diseases, behavior

Pendahuluan

Penyakit menular telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius. Tiga penyakit menular yang perlu menjadi perhatian khusus adalah tuberkulosis (TB), HIV/AIDS dan malaria, selain penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). TB saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, baik di Indonesia maupun internasional, sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) (Monica et al., 2024).

Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sekitar 89% TB diderita oleh orang dewasa (56,5% laki-laki dan 32,5% perempuan) dan 11% diderita oleh anak-anak (Monica et al., 2024). Indonesia merupakan negara peringkat ke-2 pasien TB tertinggi di dunia setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 10% dibandingkan seluruh kasus di dunia pada tahun 2022 (Kemenkes, 2024). Jumlah kasus penyakit TB di Provinsi Jawa Barat yaitu mencapai 233.334 kasus atau 22% dari total kasus nasional (Dinkes Jabar, 2023).

Penyakit TB merupakan penyakit yang berdampak pada kesehatan fisik dan kondisi psikis serta sosial pasien. Dampak yang ditimbulkan pada kondisi fisik pasien TB yaitu badan menjadi kurus dan lebih sering batuk. Sementara itu, dampak psikologis dan sosial pada pasien ini disebabkan adanya stigma tentang penyakit TB dan perubahan sikap orang lain di sekitarnya (Handayani & Suryana, 2024). Penyakit TB yang tidak diobati dapat menyebabkan penyakit jangka panjang, kecacatan, dan kematian. Sekitar 50% dari pasien TB akan meninggal dalam waktu 5 tahun, dimana sebagian besar dari 50% ini akan meninggal dalam waktu 18 bulan. Selain itu, pasien TB dapat menularkan bakteri TB kepada keluarganya termasuk anak-anak dan mereka juga tidak dapat bergaul dengan bebas (Chen et al., 2020).

Pengobatan TB bertujuan untuk memberikan kesembuhan, mencegah

kekambuhan, memutuskan mata rantai penularan, dan mencegah terjadinya kematian serta resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Chen et al., 2020). Kepatuhan dalam minum OAT merupakan kunci utama keberhasilan pengobatan TB, namun kejadian putus minum obat masih cukup tinggi. Waktu pengobatan TB yang relatif lama, yaitu enam sampai delapan bulan menjadi penyebab pasien TB sulit sembuh, karena pasien TB berhenti berobat setelah merasa sehat, meski proses pengobatan belum selesai (Letmau et al., 2023; Warjiman et al., 2022).

Dukungan keluarga memegang peranan penting bagi kepatuhan minum obat pada pasien TB, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya (Yunalia et al., 2022). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (Chen et al., 2020). Bentuk dukungan keluarga seperti selalu mengingatkan minum obat, memberikan pengertian yang mendalam, dan memberi semangat akan sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB (Sadipun & Letmau, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yunalia et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB secara signifikan. Penelitian lain yang selaras yaitu penelitian Sadipun & Letmau (2022) yang mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. Hal tersebut didukung penelitian Warjiman et al. (2022) yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang tidak terlepas dari masalah TB yaitu Kabupaten Cianjur. UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur merupakan salah satu Puskesmas dari 47 Puskesmas di Kabupaten Cianjur sebagai penyumbang angka TB tertinggi dengan jumlah kasus

sebanyak 163 orang (Dinkes Kabupaten Cianjur, 2024). Wilayah kerja puskesmas tersebut mencakup empat desa, dimana sebagian besar kasus TB terjadi di Desa Cipendawa yaitu sebanyak 56 kejadian (37,6%) dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 88,3% dan merupakan desa terburuk dalam penanganan pengobatan TB. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menilai peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Cipendawa

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur pada bulan Februari – Agustus 2025. Variabel yang diteliti adalah dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Populasi adalah seluruh pasien TB paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 48 orang menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode *checklist*. Variabel dukungan keluarga mengacu pada instrumen *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) dengan hasil uji validitas dinyatakan valid yaitu nilai r hitung $> r$ tabel sebesar 0,361 dan hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach alpha* yaitu sebesar 0,752. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 003289/KEPSTIKESUKABUMI/2025.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Remaja Akhir	13	27,1
Remaja Awal	14	29,2
Dewasa Madya	6	12,5
Pralansia	10	20,8
Lansia	5	10,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	25
Perempuan	36	75
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	4,2
SD	6	12,5
SMP	13	27,1
SMA	23	47,9
Perguruan Tinggi	4	8,3
Pekerjaan		
Bekerja	27	56,3
Tidak Bekerja	21	43,8
Tinggal Bersama		
Keluarga Inti	39	81,3
Saudara	9	18,8

Lama Menderita TB		
< 6 Bulan	41	85,4
≥ 6 Bulan	7	14,6
Lama Pengobatan TB		
< 6 Bulan	41	85,4
≥ 6 Bulan	7	14,6
Sumber Informasi tentang TB		
Media Online	10	20,8
Petugas Kesehatan	38	79,2
Penderita TB Lain Pada Satu Keluarga		
Ada	24	50
Tidak Ada	24	50
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden berusia remaja awal sebanyak 14 orang (29,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (75%), berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (47,9%), bekerja sebanyak 27 orang (56,3%), tinggal bersama keluarga inti sebanyak 39 orang (81,3%), lama menderita

TB < 6 bulan sebanyak 41 orang (85,4%), lama pengobatan TB < 6 bulan sebanyak 41 orang (85,4%), sumber informasi tentang TB dari petugas kesehatan sebanyak 38 orang (79,2%), dan penderita TB lain pada satu keluarga berjumlah sama sebanyak 24 orang (50%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	29	60,4
Tidak Mendukung	19	39,6
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	22	45,8
Tidak Patuh	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya yaitu sebanyak

29 orang (60,4%) dan sebagian besar responden tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 26 orang (54,2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	%	p-value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Mendukung	18	62,1	11	37,9	29	100	0,005
Kurang Mendukung	4	21,1	15	78,9	19	100	
Jumlah	22	45,8	26	54,2	48	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya dan

patuh minum obat yaitu sebanyak 18 orang (62,1%) dan sebagian kecil responden menerima dukungan dari keluarganya dan

tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 11 orang (37,9%). Sementara itu sebagian besar responden kurang menerima dukungan dari keluarganya dan tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 15 orang (78,9%) dan sebagian kecil responden kurang menerima dukungan dari keluarganya dan patuh minum obat yaitu sebanyak 4 orang (21,1%). Berdasarkan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya. Dalam konteks perawatan kesehatan, keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, praktis, dan finansial yang sangat penting bagi pasien. Dukungan keluarga tidak hanya memperbaiki kualitas hidup dan kepatuhan obat, tetapi juga memitigasi stres dan kecemasan pasien terkait stigma serta efek samping pengobatan jangka panjang (Sukartini et al., 2020). Dukungan keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, yaitu tinggal bersama anggota keluarga, durasi menderita tuberkulosis, dan lama masa pengobatan (Sugiyanto & Sigala, 2023).

Tinggal serumah memfasilitasi interaksi harian dan keterlibatan langsung dalam perawatan. Durasi menderita tuberkulosis semakin lama seseorang sakit dapat meningkatkan beban emosional dan praktis, sehingga memerlukan dukungan yang lebih besar. Selain itu, lamanya pengobatan yang bisa mencapai 6 hingga 12 bulan menuntut konsistensi dukungan keluarga demi mencegah putus obat (Putri et al., 2025).

Lama menderita tuberkulosis juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi dukungan keluarga. Pernyataan tersebut didukung Warjiman et al. (2022) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi sangat kuat antara lama menderita tuberkulosis dengan dukungan keluarga, dimana pasien dengan gangguan berkepanjangan cenderung mendapatkan dukungan yang lebih intens. Durasi penyakit

hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,005 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

yang panjang biasanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasien. Situasi ini mendorong keluarga untuk memberikan dukungan emosional memberi semangat dan mendengarkan keluhan pasien (Suharno et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah lama pengobatan. Lama pengobatan memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memahami pentingnya peran mereka dalam memastikan pasien tidak putus obat. Semakin lama terapi berlangsung, semakin besar pula kemungkinan pasien lupa dosis, mengalami efek samping, atau merasa bosan dengan rutinitas obat. Kesadaran inilah yang mendorong keluarga untuk menetapkan sistem pengingat, pendampingan ke kontrol, dan evaluasi rutin (Konowok et al., 2025).

Peneliti berasumsi bahwa tinggal bersama keluarga inti dapat memperkuat dukungan keluarga melalui kedekatan fisik, keterlibatan dalam perawatan, serta interaksi emosional dan sosial yang positif. Dukungan keluarga juga cenderung meningkat seiring lamanya pasien menjalani pengobatan, karena keluarga semakin memahami kondisi dan kebutuhan pasien. Selain itu, durasi terapi yang panjang dianggap mampu membentuk dukungan keluarga yang lebih kuat dan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh minum obat. Kepatuhan minum obat adalah tingkat kesesuaian perilaku pasien mengikuti regimen terapi, terutama jadwal,

dosis, dan durasi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pada pasien tuberkulosis, kepatuhan terhadap OAT sangat krusial karena penggunaan jangka panjang yang kompleks. Ketidakepatuhan bisa menyebabkan resistensi, kambuh, atau kegagalan terapi (Wulandari et al., 2021).

Kepatuhan minum obat pada tuberkulosis dipengaruhi antara lain oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kehadiran penderita tuberkulosis lain dalam satu keluarga. Jenis kelamin bisa memengaruhi pola kesehatan dan akses informasi; pendidikan terkait pemahaman terapi (Astuti et al., 2022). Perempuan sering memiliki kesadaran kesehatan lebih tinggi dan lebih proaktif dalam melakukan konsultasi medis dan pengawasan pengobatan. Sebaliknya, pria mungkin menyepelekan pentingnya kepatuhan penuh atau merasa lebih rentan terhadap efek samping, sehingga meningkatkan kemungkinan melewati pengobatan atau berhenti sebelum masa selesai terapi (Lestari et al., 2022).

Tingkat pendidikan turut berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap penyakit dan manfaat pengobatan. Pasien teredukasi lebih mampu memahami aturan dosis, mengantisipasi efek samping, dan menyadari bahaya resistensi bila abai (Absor et al., 2020).

Adanya pasien tuberkulosis lain dalam satu keluarga juga berpengaruh terhadap kepatuhan (Sugiyanto & Sigala, 2023). Ketika ada lebih dari satu pasien tuberkulosis di rumah, biasanya lebih intens dilakukan pengawasan oleh petugas kesehatan dan keluarga. Hal ini mendorong replikasi strategi kepatuhan, seperti jadwal obat bersama yang secara sistematis meningkatkan kepatuhan individual dan kolektif di lingkungan keluarga (Ajidaradewi et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih

patuh dalam mengonsumsi OAT dibanding laki-laki karena pola hidup yang lebih sehat, kepekaan terhadap kondisi penyakit, serta keterlibatan medis yang lebih konsisten. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen OAT melalui pemahaman yang lebih baik terhadap instruksi pengobatan dan dorongan pribadi untuk sembuh. Keberadaan lebih dari satu penderita tuberkulosis dalam satu keluarga juga diyakini membentuk budaya kepatuhan bersama melalui saling mengingatkan dan kebiasaan minum obat secara serentak, yang pada akhirnya memperbesar peluang keberhasilan terapi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa. Hal ini sejalan dengan Letmau et al. (2023) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga berkontribusi penuh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien tb paru. Hal ini juga sejalan dengan penuturan Warjiman et al. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam merubah kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru menjadi lebih baik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasien tuberkulosis paru mengalami kesulitan untuk patuh dalam menjalani pengobatan jangka panjang, terutama karena efek samping obat dan rasa bosan. Namun, pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga, seperti diingatkan untuk minum obat, ditemani saat kontrol ke fasilitas kesehatan, serta diberikan dorongan moral, cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih baik. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu pasien melewati masa pengobatan yang panjang dan sering kali melelahkan, sehingga berpotensi meningkatkan kesembuhan dan mencegah penularan lebih lanjut.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

adalah dukungan keluarga. Pasien yang memiliki dukungan kuat dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa kesepian, tidak termotivasi, dan akhirnya tidak disiplin dalam meminum obat sesuai jadwal (Astuti et al., 2022).

Pasien tuberkulosis paru sering menghadapi stigma sosial yang membuat mereka merasa rendah diri atau dijauhi oleh lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran keluarga menjadi pelindung utama. Keluarga yang menerima dan mendukung tanpa menghakimi mampu mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien. Dengan begitu, pasien lebih fokus menjalani pengobatan dan tidak terganggu oleh perasaan negatif (Sugiyanto & Sigala, 2023).

Kepatuhan minum obat bukan hanya ditentukan oleh niat pasien, tetapi juga oleh lingkungan sosial terdekatnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peran strategis sebagai sistem pendukung utama yang dapat mendorong pasien untuk bertanggung jawab terhadap kesehatannya. Dukungan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari keluarga bisa menjadi energi positif bagi pasien untuk tetap berjuang melawan penyakitnya (Letmau et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti dengan berbagai peran tersebut, jelas bahwa dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Intervensi kesehatan yang melibatkan keluarga dalam proses pengobatan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga dalam mendampingi anggota keluarga yang sakit perlu menjadi bagian dari strategi pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan efektivitas pengobatan tuberkulosis paru. Dukungan keluarga terbukti berperan dalam

meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, sehingga dapat menurunkan risiko kekambuhan dan resistensi obat. Hal ini memperkuat bahwa pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam upaya pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya dan tidak patuh minum obat. Selain itu, terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa.

Saran

Perawat diharapkan dapat membimbing keluarga pasien agar menjadi Pengawas Minum Obat (PMO) yang efektif dengan cara rutin memberikan edukasi dan memberikan dukungan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Ajidaradewi, Suarnianti, & Wijayaningsih, K. S. (2024). Determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB Paru di Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(4), 31–37. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i4.1530>
- Astuti, N. M. E. S., Kridawati, A., & Indrawati, L. (2022). Hubungan peran anggota keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan

- Denpasar Selatan Provinsi Bali Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 155–167. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2417>
- Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). The effects of family , society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients : a cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 20(623), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3>
- Dinkes Jabar. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. <https://diskes.jabarprov.go.id/profilkesehatan>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025
- Dinkes Kabupaten Cianjur. (2024). *Analisa Situasi TB Terkini di Kabupaten Cianjur sampai dengan November 2024*. <https://dinkes.cianjurkab.go.id/>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025.
- Handayani, L., & Suryana, A. A. (2024). Peran Social support dalam strategi coping penderita tbc paru: literature review. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 7(5), 1101–1107. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5018>
- Kemkes. (2024). *Peringatan hari tuberculosis sedunia 2024: gerakan indonesia akhiri tuberculosis (GIAT)*. <https://kemkes.go.id/id/indonesiamovement-to-end-tb>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025.
- Konowok, G. A. T., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2025). Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberculosis pada pasien TB di Puskesmas Kota II, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. *An-Najat*, 3(2). <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2528>.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan Usia dan jenis kelamin terhadap ketuntasan pengobatan tb paru di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–9. <https://nusanipa.ac.id/jkkmfikesunipa/index.php/hlj-Unipa/article/view/101/91>
- Monica, R. D., Nursifa, N., Meidiawati, Y., Hasnah, F., Ningsih, D. A. W. S., & Putri, U. S. (2024). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. CV. Gita Lentera. https://www.researchgate.net/publication/384963925_PENGANTAR_ILMU_KESEHATAN_MASYARAKAT.
- Putri, O. M. G., Oktarlina, R. Z., Suri, N., & Sukohar, A. (2025). Kajian literatur : faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pasien tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1448–1456. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42725>
- Sadipun, D. K., & Letmau, W. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 517–527. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052407>
- Sugiyanto, S., & Sigala, A. (2023). *Analysis of the role of family support in treatment compliance of pulmonary tuberculosis clients*. *Tropical Health and Medical Research*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.35916/thmr.v5i2.89>
- Suharno, Retnaningsih, D., & Kustriyani, M.

- (2022). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum obat pada penderita tbc dimasa pandemik covid-19. *jurnal ners widya husada*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.33666/jnwh.v9i2.532>
- Sukartini, T., Purwanti, N. D., & Mariyanti, H. (2020). Family health tasks implementation and medication adherence of pulmonary tuberculosis patients: a correlational study. *Jurnal Ners*, 15(1), 49–58. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1.8175>
- Warjiman, Berniati, & Unja, E. E. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru di puskesmas sungai biru. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 163–169. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.366>
- Wulandari, R., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Dukungan sosial keluarga pada pasien tb mdr di kota semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 41–49. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.41-49>
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Haryuni, S., Eleeuw, S., & Samudera, W. S. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 6(2), 80–86. <https://doi.org/10.30737/nsj.v6i2.3730>